

BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi dan Lagu Sebagai Karya Sastra

Puisi dan lagu merupakan dua bentuk karya sastra. Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poeima* atau *poesis* yang berarti pembuatan atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun, pembentuk. Puisi sebagai nilai karya sastra mutlak mengikuti kaidah estetika dan unsur-unsur yang mewajibkan keindahan pada bentuk karya sastra. Puisi adalah karya sastra yang dibangun dengan titik tekan nilai estetika dan pesan yang hendak disampaikan oleh si penyair (<http://www.anneahira.com/puisi>).

Puisi dapat diciptakan kapan saja dan dimana saja, karena puisi merupakan suatu bentuk ungkapan rasa yang nyata dan bernilai seni. Hal ini dibuktikan dengan kutipan M. P. Schmitt dan A. Viala (1982:115):

“La poésie, au sens strict, désignant une qualité particulière des faits et des choses. En tant que telle, elle est une dimension du réel, et peut se rencontrer partout, dans les productions artistiques (musique, sculpture, danse, peinture, aussi bien que littérature), mais aussi en toute sorte de lieux et d’objets : un paysage, un regard, un geste peuvent être chargés de poésie”.

Puisi dalam arti sempit, menunjuk kualitas fakta tertentu dan hal-hal lain. Dengan demikian, puisi tersebut adalah sebuah dimensi realitas, dan dapat dijumpai di mana saja, dalam produksi artistik (musik, patung, tari, lukis, serta sastra), tetapi juga dalam semua jenis tempat dan objek: lanskap, lukisan, dan isyarat juga dapat menggambarkan puisi.

Dalam Le Petit Larousse (1994:796) dijelaskan bahwa:

“Poésie est l’art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions”.

Puisi merupakan seni dalam memadukan suara-suara, irama-irama, kata-kata dalam sebuah bahasa untuk menghidupkan kyalan-khayalan, mengingatkan kesan-kesan dan luapan-luapan perasaan.

Lagu juga merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo agar para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jean-Marie Bretagne (via Smith dan Fauchon, 2001:287 dan 289) “*La chanson est une littérature très particulière, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu’elles s’envolent, parce qu’elles glissent, légères et naïves*”. Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik- lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif.

Lagu dan puisi sama-sama merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan khayalan dan imajinasi seseorang untuk mengungkapkan isi hati. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut

“Les chansons et les clips ont trop à voir avec l’imaginaire, et il n’y a rien de plus éloigné de la poésie, à mon sens, que l’imaginaire (Smith dan Fauchon, 2001:48)”.

“Lagu-lagu dan klip memiliki terlalu banyak khayalan, dan tidak lebih jauh dari puisi, menurut pendapat saya, itu merupakan imajinasi” (via Smith dan Fauchon, 2001:48)”.

Kata-kata indah hasil imajinasi dan khayalan yang disusun menjadi bait dalam lagu disebut lirik. Dalam Le Petit Larousse (1994:615):

“Lyrique :

1. *Se disait de la poésie chantée avec accompagnement de la lyre.*
2. *Se dit d’un genre poétique inspiré de la poésie lyrique grecque*
3. *Se dit d’une œuvre poétique, littéraire ou artistique où s’experiment avec une certaine passion les sentiments personnels de l’auteur.”*

“Lirik:

1. Disebut puisi yang dinyanyikan dengan iringan alat musik.
2. Mengacu pada jenis puisi yang terinspirasi oleh lirik Yunani
3. Mengacu pada karya puisi, sastra atau seni yang merupakan hasil perasaan pribadi gairah penulis.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu adalah bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan melalui tulisan atau sajak-sajak dan disampaikan dengan diiringi nada, irama, sehingga membentuk nyanyian yang indah. Sebuah lagu disamping memberikan kesenangan dan hiburan juga memberikan pesan moral kepada penikmat musik atau pendengar karena lagu juga menuliskan atau menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, budaya, petualangan, dan mendalami perasaan tiap manusia yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut membangun keutuhan dan perpaduan makna yang dibangun melalui unsur instrinsiknya.

Unsur-unsur intrinsik dalam puisi mencakup aspek bunyi, aspek metrik (jumlah suku kata / *syllabe* dalam setiap lariknya, rima atau persamaan bunyi, *coupé*, *césure*, dan *enjambement*), aspek sintaksis, dan aspek semantik. Akan tetapi, lagu termasuk puisi bebas yang tidak terdapat aturan dalam jumlah suku kata (*syllabe*) dalam setiap lariknya, tidak memakai rima atau persamaan bunyi, dan tidak mempunyai irama yang teratur seperti pada konvensi sajak yang klasik.

B. Puisi Bebas (*Libre*)

Pada abad ke-19, puisi mulai melebur dengan aliran-aliran romantisme dan simbolisme. Puisi telah bermetamorfosis dengan aturan-aturan baru. Puisi-puisi tersebut disebut sebagai puisi modern (Peyroutet, 1994:54).

Nayrolles dalam bukunya *Examens Pour Étudier Un Poème* (1996:65) mengungkapkan bahwa puisi bebas lahir dari serangan terhadap sajak alexandrin (sajak yang terdiri dari 12 suku kata) di akhir abad XIX. Puisi bebas menolak semua aturan tradisional tentang perpuisian (tidak terdapat jumlah suku kata yang pasti, tidak ada keteraturan mengenai coupe (jeda pendek) dan sebagainya), meskipun ia juga dibangun dari beberapa unsur yang membangun. Unsur – unsur yang membangun dalam puisi bebas antarlain; *le rythme* (irama), *la musique* (musikalitas), *une force des mots* (kekuatan kata-kata), *le verset* (larik).

1. *Le rythme* (irama)

Le rythme (irama) merupakan pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.

a) Puisi bebas didasarkan pada kesesuaian larik, terdapat jeda yang kuat di akhir larik dan tidak ada *enjambemen* lebih dari dua larik “*Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d’où une pause forte en fin de vers et pas d’enjambement sur plus de deux vers*”.

Ex: *Dans la nuit il y a naturellement les sept merveilles du monde et le grandeur
Et le tragique et le charme.*

Contoh puisi di atas adalah potongan puisi yang berjudul *Corps et biens* karya Robert Desnos, puisi tersebut termasuk dalam puisi bebas tidak memiliki *enjambement*, karena puisi bebas didasarkan pada kesesuaian larik.

b) Puisi bebas terkadang tidak terdapat tanda baca “*il se depense parfois de punctuation*”.

Ex:*Aujourd’hui tu marches dans Paris les femmes sont ensanglantées c’était et je voudrais ne pas m’en souvenir c’était au déclin de la beauté*

Guillaume Apollinaire

Contoh di atas adalah potongan puisi karya Guillaume Apollinaire yang berjudul *Alcools*, puisi tersebut tidak memiliki tanda baca.

c) Pengaturan tipografik dalam puisi bebas memainkan peran penting “*La disposition typographique joue un grand rôle*”. Didalam puisi bebas pengaturan tipografik memiliki peranan penting dalam pembacaan, seperti contoh potongan puisi karya Paul Éluard berikut

Ex:*Boire*

*un grand bol de sommeil noir
jusqu’à la dernière goutte*

Contoh potongan puisi di atas, pada kata *Boire* yang artinya minum, ditulis pada larik tersendiri, cara membacanya dengan sebuah penekanan kemudian dilanjutkan hingga larik berikutnya).

d) Pengulangan dan penggunaan kembali grup ritmik dalam puisi bebas adalah cara untuk penekanan “*Les répétitions et reprises de groupes rythmiques sont une façon d’accentuer*”. Pada puisi bebas, pengulangan kata dalam setiap lariknya bertujuan untuk memberikan tekanan, seperti contoh potongan puisi berikut karya René-Guy Cadeau

Ex:*ils sont appuyés*

*Il sont appuyés contre le ciel
Ils sont une centaine appuyés contre le ciel
Avec toute la vie derrière eux*

Pada contoh potongan puisi di atas, penekanan terdapat pada pengulangan *sont appuyés* dalam larik pertama dan larik kedua, juga *le ciel* dalam larik kedua dan larik ketiga.

Jadi, irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Irama dapat dibentuk berdasarkan penekanan-penekanan tertentu baik dalam pengaturan tipografi maupun pengulangan grup ritmik. Irama inilah yang menciptakan efek musikalitas pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

2. *La musique* (musikalitas)

Musikalitas dalam puisi bebas sebagian besar disusun dari adanya asonansi dan aliterasi. Rima seringkali tidak dijumpai, tetapi kemungkinannya tetap ada “*Composée en majeure partie d’assonnances et d’allitérations. La rime est souvent absente mais reste possible. Soit les deux vers suivants extraits d’un poème en vers libres*”. Puisi bebas seringkali tidak terdapat rima, karena musikalitas dalam puisi bebas terdapat pada asonansi dan aliterasi bunyi, seperti pada contoh potongan puisi berikut karya Paul Éluard

Ex: *Toi*m*ap*a*tiente* m*ap*a*tience* m*ap*a*rente*
*G*o*rge* h*aut* s*uspendue* o*rgue* d*e* l*a* n*uit* l*ente*

Keindahan musikalitas dalam puisi di atas terdapat pada asonansi bunyi [a], [e] dan aliterasi [m], [p] (larik pertama), serta asonansi bunyi [o] (larik kedua).

3. *Une force des mots* (kekuatan kata-kata)

Pada puisi tradisional kesatuan aturan-aturan yang ada diabaikan, maka kata-kata pada puisi bebas menggantikan kesatuan itu “*Comme l’unité traditionnelle du vers est détruite, c’est le mot qui devient une unité*”. Puisi bebas

tidak mementingkan aturan-aturan tradisional seperti rima, *coupé*, *césure*, *enjambement*, karena puisi bebas lebih mementingkan keindahan kata-kata seperti contoh potongan puisi berikut karya Paul Éluard yang berjudul *Balson des fleurs et des fruits*.

Ex:*Pomme pleine de fondaisons*
Perle morte au Temps du désir
Capucine rideau de sable
Bergamote berceau de mie

Dalam potongan puisi di atas, Éluard lebih mengutamakan serangkaian kata-kata yang diucapkan dengan penekanan suara dan gambar.

Contoh yang kedua yaitu potongan puisi karya Paul Claudel berikut

Ni
Le marin ni
Le poisson qu'un autre poisson à manger
Entraîne, mais la chose même et tout le tonneau et la veine vive

Paul Claudel

Pada contoh potongan puisi di atas, kata *Ni* dan *le marin ni* secara gramatikal, salah satu dari keduanya dapat dihilangkan.

4. Le verset (larik-larik)

Dalam puisi bebas yang telah dibahas, tentang adanya kemungkinan perbedaan panjang pada alexandrin dan sajak yang pendeknya sama (3 atau 4 silabe); pada alexandrin yang lain dengan jumlah yang banyak dan menjadi sebuah bentuk paragraf pendek yang kemudian kita sebut larik “*Les vers libres, nous l'avons dit, peuvent être de différentes longueurs, certains inférieurs à l'alexandrin et même très courts (3 ou 4 syllabes); d'autres supérieurs à l'alexandrin et atteignant la dimension de petits paragraphes. On les appelle*

alors des versets”. Pada puisi bebas terkadang panjang pendeknya suku kata (*syllabe*) di setiap bait tidak sama. Oleh sebab itu, pada puisi bebas susunan kata-kata tidak dengan bait, melainkan larik-larik.

C. Aspek Struktural

Analisis struktural berarti analisis terhadap struktur karya sastra, dalam hal ini adalah lagu, karena lagu juga merupakan sebuah karya sastra. Analisis struktural merupakan kajian terhadap unsur-unsur pembangun teks secara deskriptif untuk memahami makna tingkat strukturnya. Dalam analisis struktural ini, akan dikaji unsur-unsur yang membangun puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk dalam bangunan puisi secara struktural terdiri dari unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Namun demikian, aspek metrik tidak termasuk dalam penelitian ini karena lirik lagu yang dikaji merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti kaidah penulisan tradisional.

1. Aspek Bunyi

Aspek bunyi berkaitan dengan unsur bunyi vokal dan konsonan yang dapat menimbulkan kesan-kesan yang khas pada puisi atau lirik lagu. Permainan bunyi merupakan salah satu cara untuk menciptakan keindahan pada lirik lagu juga untuk memperdalam makna dan perasaan. Unsur-unsur bunyi meliputi asonansi dan aliterasi, seperti kutipan Schmitt dan Viala berikut

Schmitt dan Viala (1982:129)

- 1) *Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantique:*
 - a. *au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte*

b. au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots

- 2) *Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique*
- a. au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas*
 - b. au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte*

- 1) Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan:
 - a. dalam arti sempit, pengulangan bunyi konsonan di dalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek
 - b. dalam arti luas, pengulangan bunyi konsonan pada beberapa suku kata, diawal atau pada bagian kata-kata.
- 2) Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal :
 - a. dalam arti sempit, pengulangan bunyi vokal pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima.
 - b. dalam arti luas, pengulangan bunyi vokal di dalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek.

(M.P.Schmitt dan A.Viala, 1982: 129).

Dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor yang terlibat, yaitu sumber tenaga (pernapasan), alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran, dimana bunyi bahasa yang dihasilkan berbeda-beda. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral(contohnya [p], [g], [f]), bunyi bahasa yang arus udaranya keluar dari hidung disebut bunyi sengau / nasal(contohnya [m], [n],[ŋ]). Sedangkan bunyi bahasa yang arus udaranya sebagian keluar melalui mulut dan sebagian keluar dari hidung disebut bunyi yang disengaukan / dinasalisasi, contoh *coq au vin* dibaca [kokovweng] (pada kata *vindibaca* sengau).

Bunyi bersuara terjadi jika kedua pita suara berganti-ganti merapat dan merenggang dalam membentuk bunyi bahasa, bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “berat”. Bunyi tak bersuara terjadi jika pita suara direnggangkan sehingga

udara tidak tersekat oleh pita suara, bunyi bahasa yang dihasilkan akan terasa “ringan”. Perbedaan antara keduanya dapat dirasakan jika menutup kedua lubang telinga rapat-rapat. Bunyi bahasa yang kita hasilkan juga dipengaruhi oleh ada tidaknya hambatan dalam proses pembuatannya. Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara dalam saluran suara, bunyi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah (tinggi, sedang, rendah), bagian lidah yang dinaikkan (depan, tengah, belakang), dan bentuk bibir pada pembentuk vokal (vokal bundar atau bukan). Konsonan adalah bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami rintangan (<http://meyindriyani.blogspot.com/2012/06/fonologi-bunyi-bahasa-dan-tata-bunyi.html>).

Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994:51) menjelaskan adanya efek-efek dari fonem yang tercantum dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1: *Les voyelles* (bunyi vokal)

Type	Bunyi	Efek
Tajam : <i>Aîguës</i>	[i]= i; [y]=u	Kuat suara, jeritan, ketajaman, perasaan.
Jelas : <i>Claires</i>	[e]=é; [ɛ]=è; [ø]=eu fermé; [ɛ]=in	Kelembutan, keluwesan, ketulusan, ketangkasan, kegembiraan.
Keras : <i>Eclatantes</i>	[a]=a; [ɔ]= o ouvert; [œ]=eu ouvert; [ə]= e muet; [ã]= an; [œ]=un	Keras, kabur jika bunyi nasal, perasaan kuat, sentimental
Suram : <i>Sombres</i>	[u]=ou; [o]=o fermé; [ɔ]=on	Tertahan, gemuruh, kekakuan, keseriusan, sedih.

Tabel 2: *Les consonnes momentanées* (Konsonan terhambat)

Type	Bunyi	Efek
Tertahan : <i>Sourdes</i>	[p]=p; [t]=t; [k]=c	Seperti pukulan di udara, suara yang meledak
Berbunyi : <i>Sonores</i>	[b]=b; [d]=d; [g]=g	Suara dan gerakan kaku, seperti kemarahan, sindiran kasar

Tabel 3: *Les consonnes continues* (Konsonan lancar)

Type	Bunyi	Efek
Sengau : <i>nasals</i>	[m]=m; [n]=n	Pelan, kelembutan, kelembekan
Licin : <i>liquid</i>	[l]=l	Licin, cair
Bergetar : <i>Vibrante</i>	[R]=r	Berderit, gemuruh
Mendesis : <i>Spirante</i>	[f]=f; [v]=v; [s]=s; [Ch]=ʃ; [ʒ]=ʒ	F dan V mengungkapkan hembusan nafas lembut, S dan Z mengungkapkan tiupan, desir angin, meremehkan, kekesalan, sindiran, [ʃ] dan [ʒ] yang berdesir mengungkapkan sikap kekesalan, meremehkan, kemarahan.

2. Aspek Sintaksis

Menurut Véroniques Bourget-Schott (1994:33), *la syntaxe* berasal dari bahasa Yunani *syn* : *avec* (dengan) dan *taxis* : *ordre* : *arrangement* (susunan, pengaturan). Secara etimologi sintaksis sama dengan kata *construction* yang berasal dari bahasa latin *cum* : *avec* (dengan) dan *structio* : *ordre, organization* (susunan, pengaturan).

Menurut Suwandi (2008:17), sintaksis adalah cabang linguistik yang meneliti kalimat serta proses pembentukannya. Fungsi sintaksis itu sendiri, yaitu

berupa “kotak-kotak” dan diberi nama subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam *La Syntaxe du français: Que sais-je?* (1980:11), Pierre Guiraud menyebutkan bahwa *la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours*. Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata dalam wacana (Guiraud, 1980:11).

Pengertian *syntaxe* yang dikemukakan oleh Guiraud di atas, diperkuat oleh pendapat Bourget (1994:33) yaitu

“la syntaxe s'intéresse donc aux règles qui président à l'ordre des mots, aux relations qu'ils entretiennent entre eux, à leur fonctionnement. La syntaxe contribue naturellement à l'élaboration du sens de la phrase” (Bourget, 1994:33).

“Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat”.

Jadi, aspek sintaksis memperlihatkan bahwa sebuah teks terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Kalimat-kalimat yang telah terbentuk dalam aspek sintaksis mendukung dalam pembentukan makna.

3. Aspek Semantik

Menurut pendapat Robert (2000:258), semantik adalah pengkajian bahasa yang dilihat dari sudut pandang makna, yang diperkuat oleh kutipan “*La sémantique est étude du langage considéré du point de vue du sens*”.

Semantik merupakan telaah makna, yang berarti menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan

mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika atau tata bahasa, dan semantik. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata-kata, perkembangan dan perubahannya (Tarigan, 1985:7). Jadi, peranan semantik sangat penting dalam kajian sastra terutama pada telaah makna.

Dalam menelaah makna sebuah karya sastra, sarana kepuhitan yang sering ditemukan yaitu bahasa kiasan. Bahasa kiasan mampu menjadikan puisi lebih hidup, indah, dan menarik (Nurgiyantoro, 1998:296). Menurut Keraf (1985:136), bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan ialah bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Bahasa kiasan yang sering digunakan antara lain: metafora, personifikasi, perbandingan, metonimia, hiperbol, asindenton, antitesis, dan alegori.

a) **Metafora** (*La métaphore*)

Metafora menurut Keraf (1985:139) ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Peyroutet (1994:66) mengungkapkan bahwa metafora ialah:

....le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogi entre A (le compare) et B (le comparant).

....penggantian sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding).

Contoh: *Ô lune d’Imaculé-Conception des nuits.*
Bulan Bunda Maria pada malam-malam.

Contoh di atas merupakan potongan puisi *Climat, Flore et Faune de la Lune* Karya Jules Laforgue yang mengandung bahasa kiasan metafora pada kata *lune* (rembulan) sebagai (A) yang dibandingkan dengan *d’Immaculé-Conception* (Perawan Maria) sebagai (B). Rembulan merupakan satelit bumi yang berdiameter 3.474 km yang berfungsi untuk menerangi kegelapan malam, sedangkan menurut Gereja Katolik Roma, Bunda Maria dikandung tanpa noda dan dosa.

b) Personifikasi (*La personification*)

Keraf (1985:140) mendefinisikan personifikasi sebagai bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya, personifikasi menurut Peyroutet (1994:79) “*ce procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux aux objets*”. “Personifikasi mengibaratkan semua benda tak bernyawa, benda mati dan binatang-binatang dapat melakukan sesuatu layaknya manusia.

Contoh: *Parmi les branches qu’elle plie*
(diantara cabang-cabang yang terlipat)
Dansez les fleurs, chantez les nids
(Menarilah bunga-bunga, bernyanyilah sarang-sarang)
Tout ce qui vient du ciel est béni
(Segala sesuatu yang datang dari langit diberkati)

Charles Van Lerberge

Contoh puisi di atas merupakan puisi karya Charles Van Lerberge, yang mengandung bahasa kiasan personifikasi, karena bunga-bunga dan sarang burung diibaratkan seperti manusia yang dapat menari dan bernyanyi.

c) Hiperbol (*L'hyperbole*)

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1985:135).

Pengertian hyperbole menurut Peyrouet (1994:74):

“L’hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou d’une expression A normalement attend, de façon à exagérer. B dit plus que A”.

“Hiperbol mempergunakan suatu ungkapan (B) terhadap suatu ungkapan (A) yang bertujuan melebih-lebihkan. B lebih daripada A”.

Contoh : *“Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable”.*

“Kami tawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal”

(Style et rhétorique; 1994:74)

Contoh kalimat di atas mengandung bahasa kiasan hiperbola (berlebihan), karena pada *un prix incroyable*, maksudnya adalah dengan harga yang sangat tinggi.

d) Alegori (*L'allégorie*)

Menurut Keraf (1985:140), alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan tersebut harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Pengertian alegori menurut Peyrouet (1994:78) yaitu:

“L’allégorie est caractérisée par l’emploi systématique de certain écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une

passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entiere”.

“alegori dilukiskan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan sesuatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam.

Contoh allegori terdapat pada puisi *Sagesse* karya Paul Verlaine berikut

Le ciel est pardessus le toit
(langit membentang di atas atap)
Si bleu, si calme!
(begitu biru, begitu tenang!)
Un arbre pardessus le toit
(pohon menjulang di atas atap)
Berce sa palme
(dedaunannya ditimbang-timbang)

Puisi di atas mengandung bahasa kiasan alegori, karena menggambarkan suatu keadaan alam yang pelakunya bersifat abstrak.

e) Antitesis (*L’antithèse*)

Antitesis adalah sebuah bahasa kiasan yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1985:126).Serupa dengan pendapatPeyroutet (1994:100) dalam kutipannya“*L’antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes dont le sense est inverse ou le devient*”.“Antitesis melawankan kata, frasa, atau kesatuan kalimat sehingga artinya bertentangan”.

Contoh : “*Niort qui rit, Poitiers qui pleure*”.

“*Niort yang tertawa, Poitiers yang menangis*”.

(Style et rhétorique, 1994:100)

Pada contoh kalimat di atas, terdapat perlawanan kata yaitu *rit* dan *pleure*, sehingga disebut dengan bahasa kiasan antitesis.

f) Citraan (gambaran-gambaran angan)

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas dan menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan (*visual imagery*), pendengaran (*auditory imagery*), perabaan (*thermal imagery*), pencicipan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (*movement imagery*) (Pradopo, 1999:79).

D. Aspek Semiotik

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Menganalisis lirik lagu secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik.

Setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik karena di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”, atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Dalam lapangan semiotik yang terpenting adalah sistem tanda. Pengertian tanda ada dua prinsip yaitu penanda

(*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Semiotika modern lahir pada dua tokoh ternama yang perlu dicatat dan diingat, yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Charles Sanders Peirce (1893-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh tersebut berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Peirce adalah seorang ahli filsafat, sedangkan Saussure adalah seorang ahli linguistik. Saussure menyebut ilmu ini dengan nama semiologi, dimana nama tersebut sering digunakan di Prancis. Peirce menyebutnya dengan semiotik yang sering digunakan di Amerika. Kedua penyebutan nama semiologi dan semiotik ini memiliki arti yang sama (Kaelan, 2009:167).

Charles Sanders Peirce mengembangkan semiotika dengan mengacu pada disiplin filsafat dan logika. Menurut Peirce (via Kaelan, 2009:195-196) sebuah tanda adalah *represent* (representament) yang artinya makna tanda sesungguhnya, adalah apa yang diacunya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya) untuk seseorang (interpretant-nya), dan dalam semacam respek atau penghargaan (*ground*-nya). Relasi ketiga hal ini menentukan ketepatan proses semiosis. Dalam relasi *triadik* ini, terdapat tiga konsep penting dalam pemikiran Peirce, yakni: ikon, indeks, dan simbol.

Saussure mengembangkan dasar-dasar teori semiotikanya berdasarkan linguistik umum. Dalam hal ini, Saussure meletakkan bahasa sebagai tanda dalam konteks komunikasi manusia, dalam pemilahan antara *signifiant* atau *signifier* (penanda) dan *signifie* atau *signified* (petanda). Pada perkembangan selanjutnya,

kajian terhadap sistem tanda ini banyak yang mengacu pada linguistik yang dikembangkan oleh Saussure. Salah satu tokoh yang cukup terkenal mengembangkan semiotikanya Saussure yaitu Roland Barthes. Dasar filosofis inilah yang menarik Roland Barthes untuk mengembangkan semiotik melalui semiologi, berdasarkan paradigma sistem linguistik umum yang telah dibangun oleh Saussure. Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan tiga sistem pertandaan, yaitu *signifiant* (penanda), *signifié* (petanda), dan *signe* (tanda). (Kaelan, 2009:167).

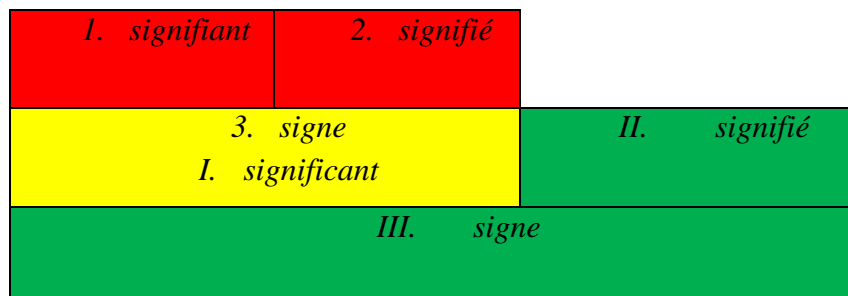
Roland Barthes mengembangkan semiotika tidak hanya dalam konteks linguistik, melainkan untuk bidang kajian dan kritik budaya dalam arti yang sangat luas (termasuk juga dalam bidang sastra dan seni). Dalam kaitannya secara khusus dengan kajian atas teks budaya massa. Dalam buku yang berjudul *Mythologies Barthes* menjelaskan teori atas metode yang digunakannya untuk membaca sistem-sistem tanda dan produksi tekstualnya dalam media. Sejumlah subjek yang dibahas Barthes, yaitu iklan, buku panduan wisata, fashion, fotografi, tari telanjang, dan gulat (Barthes, 2004: 153).

Menurut Barthes (2003:1), tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang memiliki makna tertentu, sesuatu yang berarti sesuatu yang lain. Tanda pun mencakup banyak hal, mulai dari benda-benda, peristiwa, warna, letak, sikap, dan perilaku hingga ekspresi yang ditunjukkan seseorang.

Barthes menggunakan istilah *orders of signification*. *First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi merupakan *second order of*

signification(<http://darta-anekateori.blogspot.com/2011/04/teori-semiotika-roland-barthes.html>).Berikut bagan dari teori semiotika Roland Barthes.

Bagan 1: *Orders of signification*



Keterangan:

Tatanan yang pertama mencakup penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*) yang menghasilkan tanda (*signe*).Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut timbul pemaknaan lain yang melekat pada tanda (penanda) yang disebut sebagai konotasi. Dalam dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran).

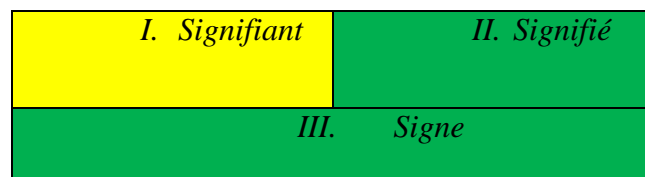
Bagan 2: *First order of signification* (makna denotasi)



Keterangan :

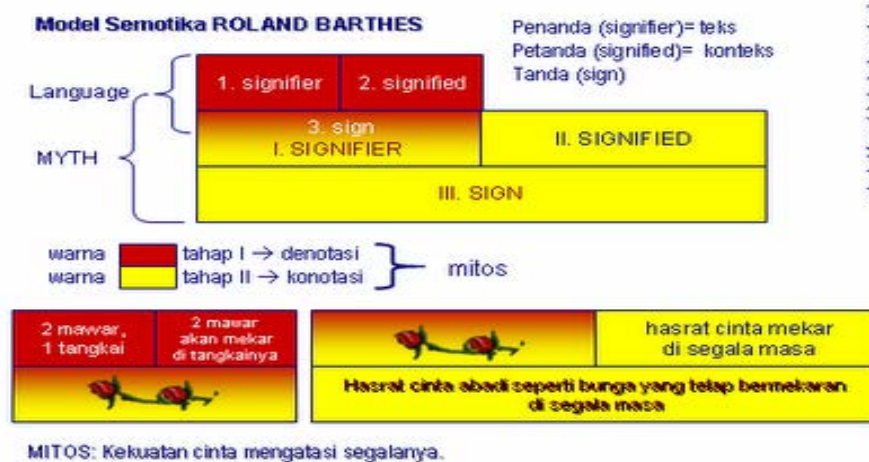
Pada tahap pertama, tanda (*signe*) dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda (*signifiant*) dan (2) petandanya (*signifié*). Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa.

Bagan 3: *Second order of signification* (makna konotasi)



Keterangan:

Pada tahap kedua, tanda (*signe*) juga dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda (*signifiant*) dan (2) petandanya (*signifié*), yang menelaah tanda secara konotatif dan menghasilkan mitos. Tahap ini konteks budaya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Mitos merupakan sistem tanda yang berhubungan dengan latar sosial budaya. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan contoh teori semiotika Roland Barthes:



Gambar 1: Teori Semiotika Roland Barthes

(Sumber: <http://darta-anekateori.blogspot.com/2011/04/teori-semiotika-roland-barthes.html>)

Keterangan:

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa bunga mawar baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda

(*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta mengatasi segalanya(<http://darta-anekateori.blogspot.com/2011/04/teori-semiotika-rolanbarthes.html>).

Dalam konsep Barthes (via Kaelan, 2009:205) tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.